Analisis Dampak Pengembangan Wisata Live In Terhadap Ekonomi dan Sosial Masyarakat di Dusun Thekelan

Annisa Salsabila Nadya Ayu[1], Kartika Cahya Maulidina[1], Eka Yuniawati[1], Ilham Fatahillah[1], Galuh Masyithoh[1*]

[1]Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Solo, 57126, Indonesia
*Alamat email: galuhmasyithoh@staff.uns.ac.id

Abstrak

Sektor pariwisata mengalami transformasi signifikan menuju bentuk yang lebih bertanggung jawab dan berpusat pada komunitas lokal. Salah satunya melalui model wisata *live in* yang memungkinkan wisatawan tinggal bersama masyarakat lokal untuk merasakan langsung kehidupan sehari-hari, seperti bertani, beternak, serta aktivitas budaya lainnya. Meskipun model wisata *live in* mulai berkembang di berbagai daerah, kajian mendalam mengenai dampak sosial dan ekonomi masyarakat lokal masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak sosial dan ekonomi pengembangan wisata *live in* terhadap masyarakat Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4–8 Agustus 2025 menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, kuesioner, dan studi literatur. Pengambilan sampel dilakukan melalui kombinasi *purposive sampling* dan *snowball sampling* terhadap 25 responden yang terdiri atas pengelola, pelaku usaha, dan masyarakat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata *live in* memiliki tiga atraksi utama, yaitu Dolan Ladang, Dolan Kandang, dan pentas seni budaya. Secara sosial, wisata *live in* berdampak positif terhadap gotong royong, pelestarian budaya lokal, kesadaran pendidikan, serta toleransi, sementara potensi konflik sosial dan pergeseran bahasa tidak signifikan. Secara ekonomi, wisata *live in* mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, membuka peluang usaha, serta meningkatkan pendapatan masyarakat, meskipun belum mengubah mata pencaharian utama sebagai petani. Dapat disimpulkan bahwa wisata *live in* berdampak positif pada aspek sosial dan ekonomi, namun bersifat komplementer terhadap kehidupan agraris masyarakat Dusun Thekelan.

Kata Kunci: dampak ekonomi, dampak sosial, Dusun Thekelan, pariwisata berbasis komunitas, wisata *live in.*

1. PENDAHULUAN

Kekayaan alam, budaya, dan keragaman hayati di Indonesia menjadikannya salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi besar di tingkat global Sektor pariwisata menjadi salah satu motor penggerak pembangunan yang paling dinamis di Indonesia (Nurhidayati *et al.,* 2011).Beberapa dekade terakhir, konsep pariwisata mengalami perubahan yang cukup besar dari pariwisata massal menuju bentuk-bentuk yang lebih bertanggung jawab, autentik, dan berpusat pada komunitas lokal. Salah satu bentuk inovatif dari pariwisata berbasis komunitas adalah wisata *live in*, yaitu model pariwisata yang memungkinkan wisatawan tidak sekadar berkunjung, melainkan tinggal langsung bersama masyarakat lokal dalam periode tertentu (Sahara *et al.,* 2025).

Konsep wisata *live in* telah berkembang sebagai respon terhadap meningkatnya minat kunjungan yang menginginkan wisata autentik dibandingkan wisata konvensional. Wisata *live in* memungkinkan wisatawan untuk merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat secara langsung, mulai dari aktivitas bertani, beternak, hingga praktik budaya dan tradisi lokal (Sahara *et al.,* 2025). Model pariwisata ini tidak hanya memberikan pengalaman yang mendalam bagi wisatawan, tetapi juga berpotensi menciptakan interaksi bermakna yang menguntungkan kedua belah pihak. Wisatawan memperoleh wawasan baru, sementara tuan rumah mendapat manfaat
ekonomi dan sosial dari keterlibatan mereka.

Dusun Thekelan yang terletak di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang merupakan salah satu dusun yang telah mengembangkan wisata *live in* sejak tahun 1994. Kegiatan *live in* telah berlangsung selama puluhan tahun dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Dusun ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara geografis, wilayah ini berada di kaki Gunung Merbabu dengan lanskap berupa perkebunan

sayuran, perbukitan, serta kehidupan agraris yang masih sangat kental. Kondisi tersebut menjadikan Dusun Thekelan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin merasakan suasana pedesaan yang tenang dan jauh dari hiruk pikuk kehidupan perkotaan. Selain itu, histori panjang pengelolaan wisata *live in* memberikan konteks yang memadai untuk mengkaji dampak sosial dan ekonomi secara mendalam.

Sebagian besar masyarakat Dusun Thekelan bermata pencaharian sebagai petani dengan berbagai komoditas lokal yang telah dibudidayakan secara turun-temurun. Aktivitas pertanian ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman yang dapat dirasakan langsung oleh wisatawan melalui kegiatan wisata *live in*. Selain potensi alam dan pertaniannya, berbagai tradisi dan budaya lokal di dusun ini juga masih terjaga dengan baik, mulai dari pelaksanaan upacara adat hingga kesenian tradisional. Keunikan lain dari Dusun Thekelan adalah keberagaman agama yang hidup secara harmonis. Masyarakat dengan latar belakang agama Islam, Katolik, Kristen, dan Buddha hidup berdampingan secara damai, sehingga dusun ini dikenal sebagai "Desa Toleransi".

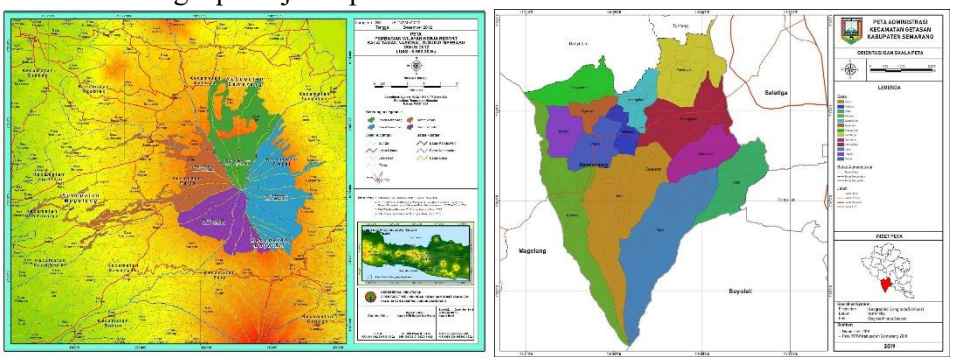
Meskipun wisata *live in* di Dusun Thekelan telah berjalan sejak lama dan berhasil menarik lebih dari seribu pengunjung per tahun, kajian akademis mengenai dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan tujuan: (1) menganalisis dampak sosial pengembangan wisata *live in* terhadap masyarakat Dusun Thekelan; (2) menganalisis dampak ekonomi yang ditimbulkan; serta (3) memberikan rekomendasi strategis bagi keberlanjutan pengelolaan wisata *live in*. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola desa wisata lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam (*intensive/depth interview*) menggunakan panduan kuesioner semi terstruktur, observasi lapangan, dokumentasi, dan pengisian kuesioner. Sementara, data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber yang relevan, seperti dokumen kebijakan, hasil penelitian sebelumnya, serta studi literatur yang berasal dari jurnal ilmiah. Hal ini bertujuan untuk mengamati dan mendeskripsikan secara mendalam dampak wisata *live in* terhadap dimensi ekonomi dan sosial masyarakat.

2.1 Bahan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4–8 Agustus 2025 di Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Lokasi penelitian ini berfokus pada masyarakat RT 1 hingga RT 5 yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata *live in*. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner, alat tulis, dan handphone yang berfungsi sebagai perekam suara sekaligus sarana dokumentasi pada lokasi penelitian. Peta lokasi penelitian secara lengkap disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang (Sumber: Balai Taman Nasional Gunung Merbabu, 2012 dan Kreasi Geologi, 2019)

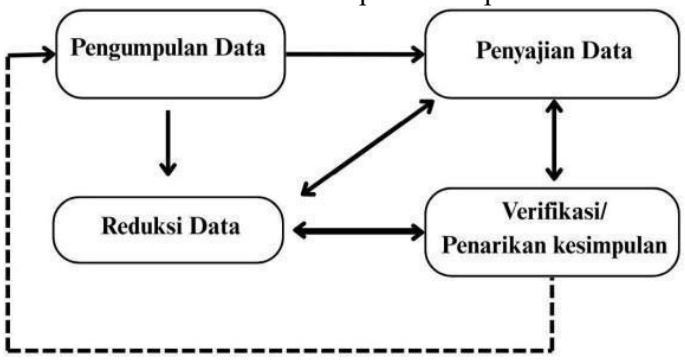
2.2 Metode

Pengambilan sampel responden dilakukan dengan dua metode, meliputi *purposive sampling* dan *snowball sampling.* Berdasarkan Sugiyono (2019), metode *purposive sampling* menggunakan kriteria dan tujuan tertentu untuk mendapatkan responden. Sementara itu, metode *snowball sampling* digunakan untuk mendapatkan responden dengan cara bergulir dari satu responden ke responden yang lain (Subhaktiyasa, 2024). Metode *snowball sampling* menggunakan responden pertama sebagai penentu untuk memperoleh responden berikutnya hingga data yang didapatkan tidak memiliki pembaharuan.

Pemilihan responden dilakukan melalui metode *purposive sampling* berdasarkan tujuan penelitian dan kebutuhan informasi terkait wisata *live in*. Metode ini digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang relevan dengan fenomena yang dikaji sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian (Himam dan Anam, 2026). Kriteria responden meliputi: (1) masyarakat Dusun Thekelan yang berusia ≥18 tahun; (2) terlibat langsung dalam kegiatan wisata *live in*; (3) mengetahui atau merasakan perubahan sosial dan ekonomi yang berkaitan dengan keberadaan wisata *live in*; serta

(3) bersedia memberikan informasi melalui wawancara (Rana *et al.,* 2023). Kriteria tersebut ditetapkan untuk memastikan responden memiliki kapasitas dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria yang digunakan untuk memilih responden dengan metode *purposive sampling*, antara lain masyarakat Dusun Thekelan yang berusia 18 tahun ke atas, memiliki keterlibatan langsung dengan wisata *live in*, mengalami perubahan sosial dan ekonomi setelah adanya wisata *live in*, serta mampu untuk diwawancarai. Metode *purposive sampling* digunakan untuk pemilihan *key informan* berdasarkan perannya sebagai pengelola wisata *live in* sebanyak 3 orang meliputi anggota Karang Taruna Ngudi Luhur dan pengelola Vihara. Sementara itu, kombinasi dari metode *purposive sampling* dan *snowball sampling* digunakan untuk memilih responden dari kategori pelaku usaha dan masyarakat (induk semang). Berdasarkan kombinasi tersebut didapatkan sebanyak 22 responden.

Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam dengan *key informan* dari pengelola dan responden, serta pembagian kuesioner kepada seluruh responden untuk memperoleh data yang komprehensif. Pengolahan data dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, kemudian diproses melalui beberapa tahapan analisis kualitatif mengacu pada model interaktif Miles & Huberman (1992). Tahapan pengolahan data model ini meliputi reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data, hingga tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data kualitatif dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses Analisis Kualitatif
(Sumber: Miles & Huberman, 1992)

3. HASIL dan PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini meliputi umur, latar belakang pendidikan responden, pekerjaan dan pendapatan. Tujuan dari adanya karakteristik di atas untuk mengetahui perbedaan karakteristik yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap adanya wisata *live in*. Penelitian ini melibatkan 25 responden (12

laki-laki, 48%; 13 perempuan, 52%) yang seluruhnya merupakan warga Dusun Thekelan yang terlibat dalam pengembangan wisata *live in*. Profil lengkap responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (n=25)

Variabel	Jumlah Responden	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	12	48%
Perempuan	13	52%
Umur		
Remaja akhir (17-25 tahun)	1	4%
Dewasa awal (26-35 tahun)	5	20%
Dewasa akhir (36-45 tahun)	8	32%
Lansia awal (46-55 tahun)	9	36%
Lansia akhir (56-65 tahun)	2	8%
Pendidikan		
SD	4	16%
SMP	11	44%
SMK	4	16%
SMA	1	4%
S1	2	8%
Tanpa Keterangan	3	12%
Pekerjaan Utama		
Petani	18	72%
IRT	2	8%
Staff TNGMB	1	4%
Karyawan swasta	2	8%
PNS	1	4%
Penjaga *basecamp*	1	4%

Berdasarkan Tabel 1, dominasi umur responden berada pada kelompok lansia awal (46–55 tahun) dengan persentase 36%. Sebanyak 32% responden berusia 36–45 tahun, 20% berusia 26–35 tahun, 8% berusia 56–65 tahun, dan 4% berusia 17–25 tahun. Dominasi usia 46–55 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada dalam usia produktif, mengingat bahwa petani di atas 60 tahun umumnya mengalami penurunan kemampuan fisik dan produktivitas (Sendow & Wankey, 2018).

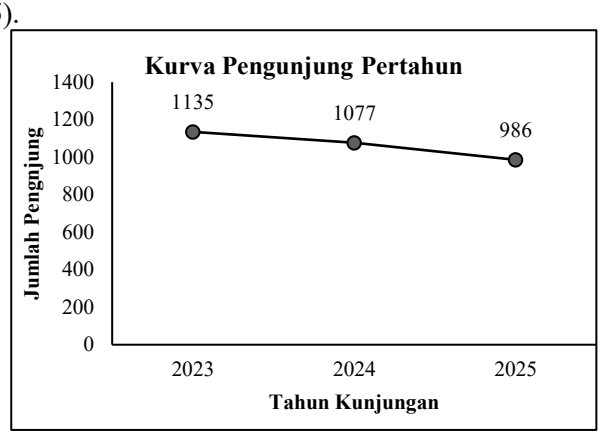
Tingkat pendidikan responden didominasi oleh SMP (44%), diikuti SD dan SMK masing-masing 16%, S1 sebesar 8%, SMA 4%, serta 12% tanpa keterangan. Rendahnya tingkat pendidikan ini dipengaruhi oleh faktor sosial budaya (termasuk pandangan gender bahwa perempuan tidak perlu bersekolah tinggi), faktor ekonomi berupa keterbatasan pendapatan, dan faktor geografis yang dimana letak dusun yang terpencil di lereng pegunungan dengan jalan yang menanjak dan berkelok, serta terbatasnya akses internet yang menghambat pemerataan informasi pendidikan (Fukaro, 2025).

Aspek mata pencaharian menunjukkan bahwa sebagian besar responden bermata pencaharian sebagai petani (72%), yang selaras dengan karakter kawasan kaki Gunung Merbabu yang memiliki topografi dan suhu ideal untuk tanaman hortikultura. Selain bekerja sebagai petani, masyarakat juga berperan sebagai induk semang dalam kegiatan wisata *live in*.

Namun, kegiatan tersebut umumnya hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan karena kunjungan wisatawan tidak berlangsung setiap saat dan biasanya hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu, pertanian tetap menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat setempat.

3.2 Data Kunjungan

Keberadaan suatu wisata pasti mengalami yang namanya naik dan turun pengunjung. Semakin berkembang suatu objek wisata, tentunya akan berpengaruh pada tingkat kunjungan wisatawan (Khikmawati dan Hardjati, 2022). Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal yang dimiliki pengunjung. Kondisi internal berkaitan dengan dorongan yang muncul dari dalam diri pengunjung, meliputi keinginan, kemauan, rasa ingin tahu, serta hasrat untuk memperoleh pengalaman baru. Sedangkan kondisi eksternal terkait dengan keberadaan daya tarik, fasilitas, pelayanan di destinasi wisata, kemampuan finansial yang cukup, serta kemudahan akses ke destinasi wisata. Kondisi-kondisi tersebut menjadi faktor yang memotivasi seseorang untuk memutuskan melakukan perjalanan wisata (Keliwar dan Nurcahyo, 2015).



Gambar 3. Data Kunjungan Wisata *Live In* Dusun Thekelan (2023–2025)

Berdasarkan grafik kunjungan pada Gambar 3, jumlah pengunjung pada tahun 2023 tercatat sebanyak 1.135 orang, kemudian menjadi 1.077 orang pada tahun 2024, dan menjadi 986 orang pada tahun 2025. Data tersebut menunjukkan adanya penurunan jumlah kunjungan dari tahun ke tahun, meskipun secara umum tingkat kunjungan masih tergolong relatif stabil. Perubahan jumlah kunjungan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kebijakan program dari institusi, kuota peserta yang ditetapkan, serta minat peserta dalam mengikuti program *live in*.

Meskipun demikian, keberlangsungan kegiatan wisata *live in* tetap didukung oleh kerja sama dengan beberapa institusi, salah satunya Universitas Katolik Soegijapranata Semarang yang menjadi sumber pengunjung terbesar. Dalam kurun waktu tiga tahun, jumlah pengunjung dari universitas tersebut mencapai 1.032 orang atau rata-rata sekitar 344 orang per tahun. Selain itu, kunjungan juga berasal dari beberapa sekolah di wilayah Semarang serta dari daerah Jabodetabek. Untuk mengantisipasi penurunan jumlah kunjungan secara terus- menerus, upaya peningkatan promosi menjadi penting guna menarik lebih banyak pengunjung di masa mendatang. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan media sosial secara lebih optimal, mengingat media tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata di berbagai daerah di Indonesia (Akasse & Ramansyah, 2023). Di samping itu, diversifikasi segmen pengunjung juga perlu dipertimbangkan, misalnya dengan memperluas kerja sama ke institusi pendidikan lain, komunitas, maupun wisatawan mancanegara, sehingga ketergantungan terhadap satu sumber kunjungan dapat diminimalkan.

3.3 Atraksi Wisata Live in

Atraksi merupakan hal-hal yang memiliki nilai keindahan kekayaan budaya baik alami

maupun buatan manusia yang menjadi alasan utama pengunjung datang ke suatu destinasi wisata. Atraksi termasuk aspek yang penting dalam menarik pengunjung, dan menjadi modal dasar (*tourism resources*) atau sumber dari kepariwisataan (Suwena dan Widyatmaja, 2010). Atraksi wisata yang berkualitas sangat mempengaruhi jumlah pengunjung yang datang. Pengalaman yang berkesan meningkatkan daya tarik destinasi dan mendorong pengunjung untuk kembali atau merekomendasikan tempat tersebut. Atraksi wisata *live in* di Dusun Thekelan bersifat autentik karena sepenuhnya disesuaikan dengan aktivitas sehari-hari induk semang. Terdapat tiga jenis atraksi utama, meliputi:

a. Dolan Ladang

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Dusun Thekelan, salah satu kegiatan yang ditawarkan dalam wisata *live in* adalah dolan ladang. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk merasakan secara langsung aktivitas pertanian di ladang milik warga. Dalam kegiatan tersebut, pengunjung terlibat dalam berbagai aktivitas seperti menanam, memberi pupuk, membersihkan gulma, hingga memanen. Salah satu aktivitas yang paling diminati pengunjung adalah kegiatan pemanenan, di mana pengunjung dapat langsung mencabut dan mengumpulkan hasil panen seperti wortel bersama warga lokal, sebagaimana terlihat pada Gambar 4. Kegiatan dolan ladang umumnya berlangsung pada pagi dan sore hari dengan menyesuaikan rutinitas kerja masyarakat setempat.



Gambar 4. Kegiatan Pemanenan di lahan warga

b. Dolan Kandang

Dolan kandang merupakan salah satu atraksi dalam kegiatan wisata *live in* yang berfokus pada aktivitas pemeliharaan hewan ternak. Melalui kegiatan ini, pengunjung tidak sekedar menjadi penonton, melainkan turut berpartisipasi secara langsung dalam berbagai aktivitas, seperti memberi pakan ternak, membersihkan kandang, mengumpulkan telur, serta memerah susu. Pengalaman memerah susu menjadi salah satu momen yang paling berkesan, karena hasil pemerahan dapat langsung dinikmati oleh pengunjung sebagai bagian dari pengalaman autentik kehidupan desa. Susu hasil pemerahan tersebut kemudian dijual oleh induk semang dengan harga Rp10.000 per liter bagi peserta *live in* dan Rp15.000 per liter bagi wisatawan umum, sehingga kegiatan ini sekaligus memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat lokal.

c. Pentas Seni

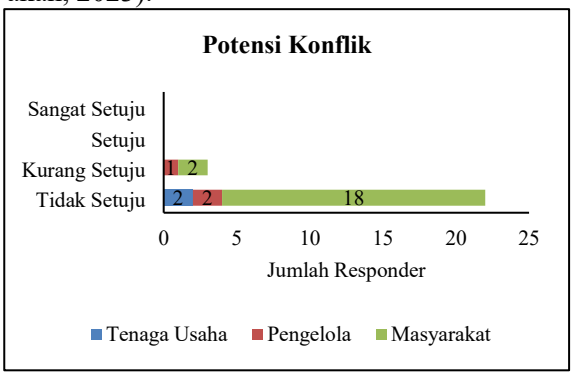
Sebagai penutup rangkaian kegiatan *live in*, malam terakhir pelaksanaan program diwarnai dengan pertunjukan seni budaya yang meriah dan penuh makna. Berbagai penampilan disuguhkan, mulai dari wayang kulit, reog ponorogo, topeng ireng, hingga tari jaipong, yang semuanya mencerminkan kekayaan tradisi budaya lokal yang masih terjaga hingga saat ini. Kegiatan ini juga, membuka berkesempatan bagi pengunjung untuk ikut menampilkan tarian tradisional yang telah mereka pelajari dan latih bersama masyarakat setempat selama kegiatan berlangsung. Selain berfungsi sebagai hiburan, pertunjukan ini juga menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus memperkuat interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal.

3.4 Dampak Wisata Terhadap Aspek Sosial

Kondisi sosial masyarakat tercermin melalui perilaku yang nyata dalam aktivitas sehari- hari. Setiap perubahan yang muncul di lingkungan sosial biasanya menimbulkan konsekuensi, baik yang dirasakan secara luas oleh masyarakat maupun hanya pada kelompok tertentu saja. Dampak wisata terhadap sosial budaya adalah *people impact* karena berkaitan dengan pengaruh kepada masyarakat, tuan rumah dan wisatawan dalam perubahan kualitas hidup baik secara positif maupun negatif. Interaksi tersebut tidak hanya mempengaruhi struktur sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat, tetapi juga berpotensi mengubah pola perilaku dalam kegiatan wisata. Penelitian ini mengidentifikasi dampak wisata *live in* terhadap aspek sosial masyarakat Dusun Thekelan melalui sejumlah indikator sosial menggunakan kuesioner dan diperkuat dengan hasil wawancara.

a. Potensi Konflik

Kegiatan wisata tidak terlepas dari potensi konflik sosial yang dapat muncul akibat perbedaan pandangan, kepentingan, maupun cara berinteraksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Konflik dapat terjadi antara masyarakat dengan pengelola, antara warga dengan wisatawan, maupun antarwarga sendiri. Pada kegiatan wisata *live in*, interaksi yang berlangsung secara langsung dan intens antara wisatawan dan masyarakat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, terutama apabila terdapat perbedaan nilai, gaya hidup, dan kebiasaan sehari-hari. Perbedaan tersebut dapat memicu ketegangan sosial apabila tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik. Kegiatan *live in* berpotensi menimbulkan konflik yang lebih besar dibandingkan dengan wisata pada umumnya, karena wisatawan tinggal secara langsung bersama masyarakat sehingga batas sosial antara keduanya menjadi lebih tipis. Penelitian Wibowo *et al*. (2020) menunjukkan bahwa konflik dalam desa wisata umumnya muncul akibat perbedaan kepentingan antara masyarakat lokal dan pengunjung, seperti pembagian manfaat ekonomi atau pengaturan aktivitas wisata. Namun demikian, konflik tersebut dapat diminimalkan melalui penguatan modal sosial serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kegiatan wisata. Selain itu, konflik juga dapat dipicu oleh perbedaan tingkat keterlibatan warga dalam pengelolaan kegiatan maupun munculnya rasa iri terhadap pihak yang memperoleh keuntungan lebih besar (Aji &Pakan, 2023).



Gambar 5. Wisata *Live in* Berpotensi Menimbulkan Potensi Konflik

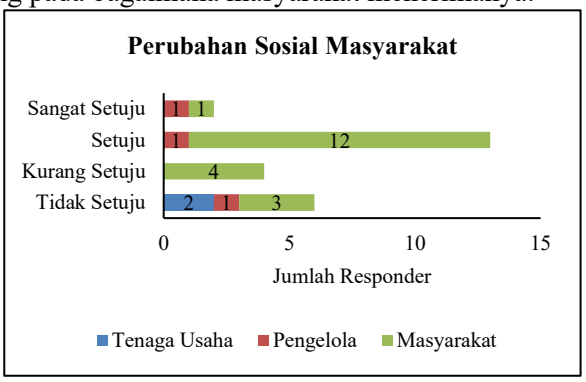
Berdasarkan Gambar 5, mayoritas hasil yang mendominasi menyatakan tidak setuju bahwa wisata *live in* menimbulkan konflik. Hal ini karena hubungan antara masyarakat selaku induk semang, pengelola, dan wisatawan berjalan secara harmonis. Hasil wawancara juga menguatkan bahwa kegiatan wisata ini justru menumbuhkan kepedulian antar warga serta mempererat hubungan sosial, sehingga tidak dipandang sebagai sumber pertentangan. Kondisi ini dimungkinkan karena masyarakat dan pengelola saling berkolaborasi dalam menjalankan peran masing-masing, sehingga warga merasa dilibatkan dan dihargai, bukan disisihkan (Anarta & Darwis, 2024).

Meskipun demikian, potensi konflik pada awal pelaksanaan wisata *live in* tetap ada. Beberapa warga sempat merasa iri terhadap mereka yang ditunjuk sebagai induk semang karena memperoleh manfaat langsung dari kehadiran wisatawan. Namun, permasalahan tersebut berhasil diatasi dengan memberikan kesempatan kepada seluruh warga yang

bersedia menjadikan rumahnya sebagai tempat singgah bagi pengunjung. Setelah penerapan kebijakan tersebut, konflik serupa tidak lagi muncul. Pengelola bersama karang taruna juga memperkuat sistem pengaturan melalui pembagian peran yang jelas dan transparan agar suasana tetap kondusif. Hal ini sejalan dengan temuan Lubis *et al*., (2022) yang menunjukkan bahwa karang taruna dapat berperan sebagai mediator dalam penyelesaian konflik desa melalui dialog dan fasilitasi partisipasi warga. Serta penelitian Susilo *et al*., (2025) yang menegaskan bahwa pelibatan karang taruna dalam pengelolaan desa wisata mampu menjaga keharmonisan sosial karena masyarakat dilibatkan secara sukarela tanpa paksaan. Upaya lain untuk meminimalkan potensi konflik dapat dilakukan melalui penguatan komunikasi lintas budaya antara masyarakat, pengelola, dan wisatawan agar tidak terjadi kesalahpahaman nilai dan perilaku (Duong & Tran, 2022). Selain itu, transparansi dalam distribusi manfaat ekonomi dan pelibatan masyarakat secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan wisata terbukti dapat mencegah munculnya rasa ketidakadilan (Indrizal *et al.*, 2024). Penguatan kohesi sosial dan kepercayaan antarwarga juga berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial di lingkungan wisata.

b. Perubahan Sosial Masyarakat

Perubahan sosial dalam konteks pariwisata biasanya muncul ketika terjadi kontak dan interaksi antara masyarakat setempat dengan para pendatang. Umumnya perubahan sosial di masyarakat terjadi akibat adanya pengaruh eksternal, baik berupa instruksi dari luar, perubahan budaya, maupun proses homogenisasi identitas etnik lokal yang terpengaruh oleh bayangan teknologi dan budaya barat. Perubahan tersebut dapat berdampak positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana masyarakat menerimanya.



Gambar 6. Wisata *Live In* Membuat Perubahan Sosial Masyarakat

Berdasarkan Gambar 6, persepsi responden pada pernyataan mengenai pengaruh wisata *live in* terhadap perubahan sosial masyarakat menunjukkan variasi tanggapan. Sebagian besar responden, yaitu 13 orang, menyatakan setuju bahwa kegiatan wisata *live in* berkontribusi terhadap terjadinya perubahan sosial. Sementara itu, terdapat 3 responden yang menyatakan sangat setuju, 4 responden yang menyatakan kurang setuju, dan 5 responden yang menyatakan tidak setuju. Distribusi tanggapan tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat dan pihak terkait memiliki kesadaran akan adanya dinamika sosial yang dipengaruhi oleh aktivitas wisata *live in*. Namun, perbedaan tingkat persetujuan juga mencerminkan adanya keragaman pengalaman dan sudut pandang di antara responden, baik dari kalangan tenaga usaha, pengelola, maupun masyarakat umum. Variasi karakter pengunjung yang datang ke dusun juga menjadi salah satu faktor mengapa terdapat keragaman persepsi masyarakat mengenai pengaruh wisata *live in* terhadap perubahan sosial masyarakat di Dusun Thekelan.

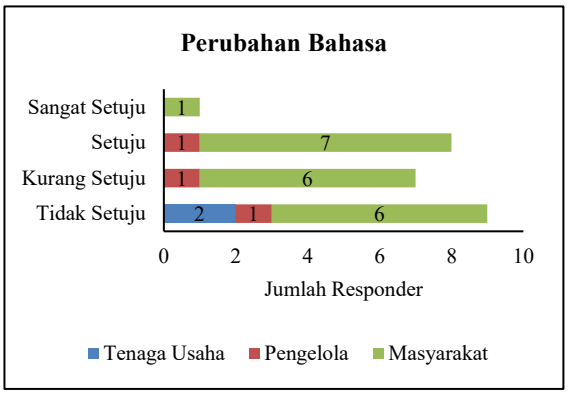
Jika melihat hasil wawancara yang telah dilakukan kepada responden, mayoritas masyarakat menyatakan bahwa keberadaan wisata *live in* memberi pengaruh kuat dalam aspek sosial Dusun Thekelan. Responden cenderung merasakan peningkatan aktivitas sosial seperti gotong-royong, bantu-membantu dalam menyediakan makanan untuk pengunjung *live in*, dan acara kesenian bersama begitu wisata *live in* dikembangkan. Selain itu, menerima wisatawan *live in* di Dusun Thekelan secara langsung mempertemukan masyarakat,

khususnya induk semang, dengan keluarga baru. Mengingat bahwa wisatawan *live in* tinggal bersama mereka dan melakukan pekerjaan bersama-sama, berhasil menciptakan ikatan dan solidaritas yang kuat dari masing-masing pihak. Sehingga secara tak langsung, masyarakat dapat menambah relasi dan koneksi dengan pihak dari luar desa setelah adanya wisata *live in* tersebut. Banyaknya jumlah responden yang setuju menunjukkan bahwa kegiatan wisata *live in* cenderung memberikan pengaruh untuk kehidupan sosial masyarakat di Dusun Thekelan. Hal ini didukung oleh pernyataan Pawalluri (2023) bahwa pariwisata telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial dan nasional di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di Dusun Thekelan.

c. Perubahan Bahasa

Pariwisata tidak hanya memberikan dampak sosial dan ekonomi saja, namun juga memberikan pengaruh terhadap aspek kebahasaan masyarakat sekitar. Praktik pariwisata terutama pada desa-desa wisata selalu melibatkan bahasa sebagai media kognisi dan komunikasi wisatawan, sehingga bahasa berkaitan erat dengan perkembangan wisata (Lu *et al*., 2020). Bahasa dapat menjadi indeks penting untuk menganalisis perubahan sosiokultural dan menggambarkan pengaruh pariwisata baik secara domestik maupun internasional. Selain itu, bahasa lokal dari suatu komunitas minoritas dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung, terutama jika pengunjung tersebut berwisata untuk mencari pengalaman budaya yang eksotis dan belum pernah dijumpai di kota tempat tinggalnya. Namun dalam beberapa kasus, adanya suatu pariwisata dapat menjadi pemicu utama pergeseran bahasa di suatu daerah. Pergeseran bahasa merupakan fenomena yang umumnya terjadi dalam komunitas bilingual maupun multilingual yang disebabkan karena adanya kontak bahasa dan bisa mengarah pada kepunahan suatu bahasa (Herlina, 2018). Bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri, dimana kondisi tersebut terjadi pada suatu komunitas masyarakat yang memilih untuk menggunakan bahasa baru dan meninggalkan pemakaian bahasa lama (Alfanda *et al*., 2023).

Mayoritas penduduk Dusun Thekelan merupakan suku Jawa dengan budaya Jawa yang kental baik secara adat-istiadat maupun dalam berbahasa. Sehingga bahasa Jawa merupakan bahasa lokal yang mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari dan bahasa Indonesia tidak banyak dipakai di sana. Berdasarkan wawancara bersama masyarakat, bahkan ada beberapa warga yang sama sekali tidak bisa berbahasa Indonesia dan cenderung menggunakan bahasa Jawa dalam obrolan sehari-hari. Sementara dalam pengembangan wisata *live in*, wisatawan yang datang berkunjung justru mayoritas berasal dari Jawa Barat dimana mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Sunda yang sama sekali berbeda dengan perbendaharaan kata pada bahasa Jawa. Sehingga jika ditinjau dari komponen tersebut, ada kemungkinan terjadinya perubahan atau pergeseran bahasa dalam Dusun Thekelan akibat munculnya wisata *live in*.



Gambar 7. Wisata *Live In* Membuat Adanya Perubahan Bahasa

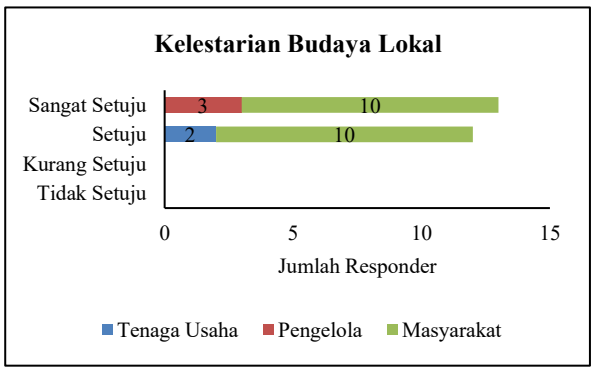
Berdasarkan Gambar 7, dapat dilihat bahwa persepsi responden mengenai dampak

wisata *live in* terhadap perubahan bahasa menunjukkan hasil yang beragam. Sebanyak 8 responden menyatakan setuju bahwa kegiatan wisata *live in* berkontribusi terhadap perubahan bahasa di masyarakat, sementara 7 responden menyatakan kurang setuju, dan 9 responden lainnya menyatakan tidak setuju. Kondisi tersebut terjadi karena masyarakat sudah terbiasa menggunakan bahasa lokal maupun bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari, sehingga keberadaan wisata *live in* tidak dianggap sebagai faktor utama yang memicu pergeseran bahasa. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menyesuaikan diri dengan lawan bicara ketika berinteraksi dengan wisatawan. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan wisata *live in* turut mendorong sebagian masyarakat yang kurang mahir berbahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya guna mempermudah komunikasi. Oleh karena itu, potensi perubahan bahasa akibat pariwisata di Dusun Thekelan masih relatif terbatas dan belum menimbulkan pergeseran yang signifikan dalam praktik berbahasa masyarakat.

Meskipun, hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan bahasa di Dusun Thekelan masih relatif terbatas, adanya wisata *live in* dapat memberi peluang bagi masyarakat Dusun Thekelan untuk memperkenalkan bahasa daerah mereka supaya dikenal secara lebih luas. Hal ini sesuai dengan pendapat Lonardi (2022) yang menyatakan bahwa wisatawan cenderung tertarik pada wisata yang menonjolkan budaya, tradisi, dan praktik bahasa dari komunitas minoritas karena mereka umumnya mencari pengalaman eksotik dari suatu perjalanan. Keberadaan pariwisata memang tidak secara kuat mempengaruhi bahasa masyarakat Dusun Thekelan, namun dengan wisata *live in*, masyarakat bisa memperkenalkan bahasa khas mereka, yaitu bahasa Jawa ke pengunjung-pengunjung yang berasal dari luar provinsi atau luar Pulau Jawa.

d. Pelestarian Nilai Budaya Lokal

Budaya lokal menjadi salah satu aset penting dalam suatu komunitas, sekaligus menjadi elemen pembeda yang tidak dapat ditiru oleh destinasi wisata lain. Pelestarian budaya lokal dalam wisata berbasis desa memiliki peran strategis dalam menjaga kearifan daerah sekaligus memperkuat identitas sebagai daya tarik utama wisatawan (Zulhuda *et al.,* 2025). Upaya ini mencakup berbagai aspek, seperti tradisi, seni, bahasa, serta pengetahuan tradisional yang diwariskan masyarakat. Jika dikelola dengan baik, budaya lokal tidak hanya berfungsi mempertahankan warisan sejarah, tetapi juga menghidupkan kembali praktik dan keterampilan unik yang membedakan suatu destinasi (Ardiwidjaja, 2018). Pendekatan tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan yang mencari keaslian, tetapi juga mendukung pembangunan wisata melalui pemanfaatan potensi budaya lokal.



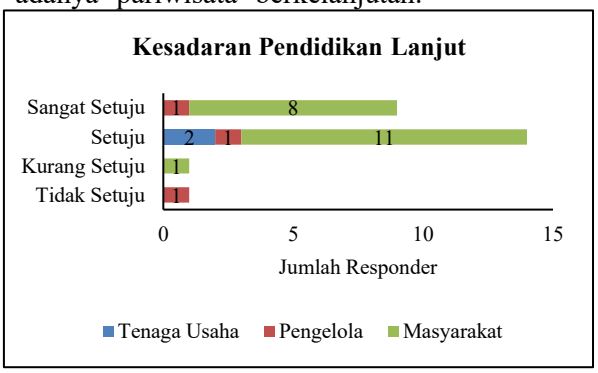
Gambar 8. Wisata *Live In* Menciptakan Kelestarian Budaya Lokal

Berdasarkan Gambar 8, mayoritas responden menyatakan setuju maupun sangat setuju bahwa kegiatan wisata *live in* berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal. Hal ini tercermin dari upaya masyarakat Dusun Thekelan yang senantiasa menjaga tradisi turun- temurun agar tidak tergerus oleh pengaruh budaya luar. Dalam pelaksanaannya, wisata *live in* diimplementasikan dengan memberikan pemahaman kepada pengunjung mengenai kebudayaan setempat, sekaligus membuka kesempatan bagi mereka untuk

mempelajari tradisi maupun tarian tradisional yang diajarkan langsung oleh warga selaku induk semang. Situasi ini mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk memperkuat serta melestarikan identitas budaya lokal (Indrawati & Sari, 2024). Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa dalam kegiatan wisata *live in* terdapat satu hari khusus dimana para pengunjung yang mayoritas anak anak akan menampilkan tarian yang telah mereka pelajari pada acara malam keakraban (*pentas tari*). Pertunjukan ini biasanya melibatkan kesenian tradisional, seperti Pertunjukan Wayang kulit, Reog Ponorogo, Topeng Ireng, maupun tarian daerah lain yang dibawakan langsung oleh wisatawan, sehingga menjadi sarana pendidikan budaya bagi wisatawan sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat (Widiyastuti & Susanti, 2018).

e. Kesadaran Jenjang Pendidikan

Pariwisata seringkali direkomendasikan sebagai strategi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dengan meningkatkan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Gao *et al*., 2020). Secara tak langsung, pembangunan berkelanjutan tersebut juga memberikan manfaat untuk peningkatan hasil pendidikan dan sosial (Mir *et al*., 2024). Misalnya dalam menjalankan suatu desa wisata yang berbasis ekowisata, secara langsung dapat mendukung pengembangan pengetahuan khusus tentang konservasi lingkungan bagi pengelola dan masyarakat di desa wisata tersebut. Tak hanya itu, pengunjung yang datang juga bisa mendapatkan edukasi mengenai konservasi sumber daya alam dengan adanya pariwisata berkelanjutan.

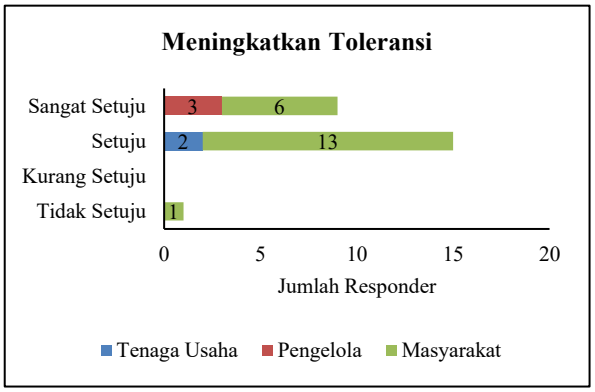


Gambar 9. Wisata *Live In* Membangun Kesadaran Pendidikan Tingkat Lanjut

Berdasarkan Gambar 9, dapat dilihat bahwa persepsi responden mengenai dampak wisata *live in* terhadap peningkatan kesadaran jenjang pendidikan menunjukkan kecenderungan yang cukup positif. Mayoritas responden dari kalangan masyarakat (sebanyak 8 orang) menyatakan sangat setuju dan 11 orang menyatakan setuju bahwa kegiatan wisata *live in* dapat mendorong peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan lanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa program wisata *live in* secara umum mampu memberikan dorongan positif dalam hal kesadaran pendidikan, khususnya melalui interaksi antara wisatawan dan warga lokal yang kemungkinan membuka wawasan baru mengenai pentingnya pendidikan tinggi. Wawancara yang dilakukan dengan responden juga menunjukkan hasil yang sama, dimana masyarakat Dusun Thekelan merasa memerlukan peningkatan dalam jenjang pendidikan begitu wisata *live in* ini diadakan. Hal ini dikarenakan adanya wisata *live in* membuat para warga Dusun Thekelan, terutama induk semang, banyak melakukan interaksi dengan wisatawan. Ditambah, wisatawan yang datang ke Dusun Thekelan mayoritas merupakan orang yang berpendidikan tinggi dan berwawasan luas. Sehingga saat berbicara atau berkegiatan bersama wisatawan, masyarakat Dusun Thekelan merasa terdorong untuk meningkatkan pengetahuan mereka melalui pendidikan. Maka data yang didapat dari Dusun Thekelan sejalan dengan pernyataan Mir *et al*., (2024) dimana keberadaan wisata di suatu desa memberikan dampak positif dalam hal kesadaran pendidikan.

f. Meningkatkan Toleransi

Toleransi merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat, terutama di tengah keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Sikap toleran tidak hanya mencegah potensi konflik, tetapi juga memperkuat kohesi sosial serta mendorong terciptanya interaksi yang inklusif. Toleransi berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan individu untuk saling menghargai perbedaan tanpa harus mengorbankan identitasnya (Maulana *et al.,* 2025). Dalam konteks wisata, sikap toleran menjadi kunci untuk membangun hubungan harmonis antara wisatawan dan masyarakat lokal. Penelitian Yusrizal (2024), menunjukkan bahwa keterbukaan dan sikap saling menghargai memudahkan masyarakat menerima kehadiran wisatawan dengan latar budaya yang berbeda, sekaligus memperkaya pengalaman sosial bagi kedua belah pihak.



Gambar 10. Wisata *Live In* Meningkatkan Toleransi Antar Masyarakat dan Pengunjung

Berdasarkan Gambar 10, mayoritas responden termasuk dalam kategori setuju dengan jumlah 15 orang, diikuti oleh kategori sangat setuju sebanyak 9 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata *live in* dianggap berdampak positif dalam meningkatkan toleransi antar masyarakat maupun pengunjung. Perkembangan nilai- nilai toleransi pada masyarakat Dusun Thekelan telah dicerminkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Desa ini dikenal sebagai "Desa Toleransi" karena masyarakatnya, yang terdiri dari berbagai agama seperti Islam, Katolik, Kristen, dan Buddha yang menjunjung tinggi kerukunan dan saling menghormati secara turun-temurun. Wujud nyata dari toleransi ini terlihat pada tradisi warga yang saling mengucapkan selamat pada setiap hari besar keagamaan sebagai bentuk silaturahmi dan penguat persaudaraan, yang dirayakan dalam suasana penuh kebahagiaan. Praktik tersebut tidak hanya menjadi simbol harmoni sosial, tetapi juga memperlihatkan kesadaran masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman (Hidayatillah, 2017). Nilai serupa juga tercermin di Desa Sukodadi, di mana masyarakat menempatkan toleransi sebagai landasan utama dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama (Triana *et al.,* 2024).

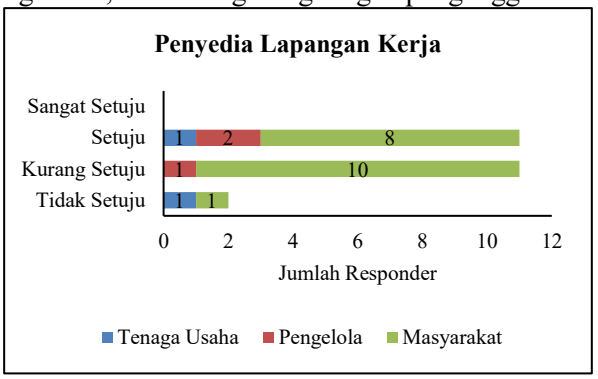
Selain itu, dalam pelaksanaan wisata *live in*, para induk semang bersama pengelola menerapkan sistem pembagian pengunjung tanpa mempertimbangkan kesamaan agama. Tujuannya adalah membiasakan wisatawan untuk tidak hanya berkumpul dengan teman sebaya atau yang seagama, tetapi juga belajar hidup berdampingan dengan perbedaan. Hasil observasi menunjukkan adanya kasus di mana rumah induk semang beragama Buddha ditempati oleh pengunjung beragama Islam maupun Kristen. Kondisi ini mendorong para pengunjung untuk belajar menghargai perbedaan, termasuk meminta izin saat melaksanakan ibadah dan melatih keberanian untuk beradaptasi dengan keragaman. Hal serupa juga tampak pada sikap para induk semang yang menunjukkan toleransi terhadap perbedaan yang dibawa oleh wisatawan. Mereka dengan terbuka menerima keberagaman, baik dalam hal bahasa, perilaku, sikap, maupun kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, wisata *live in* tidak hanya menjadi sarana pembelajaran budaya, tetapi juga media pendidikan karakter dalam membangun sikap toleransi.

3.5 Dampak Wisata Terhadap Aspek Ekonomi

Wisata *live in* di Dusun Thekelan memiliki beberapa atraksi wisata yang didukung oleh fasilitas memadai untuk menarik minat pengunjung. Pengembangan wisata *live in* ini akan memberikan dampak terhadap ekonomi masyarakat sekitar. Menurut Pitana dan Putu (2009), banyaknya pengunjung yang datang ke suatu destinasi wisata akan memberikan dampak positif maupun negatif terhadap ekonomi di daerah tersebut. Keberhasilan pengembangan wisata dapat ditentukan dari seberapa besar peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar (Hermawan, 2016). Informasi mengenai dampak wisata *live in* terhadap ekonomi masyarakat Dusun Thekelan didapatkan dengan memberikan beberapa indikator dampak ekonomi pada kuesioner serta didukung oleh hasil wawancara.

a. Menyediakan Lapangan Kerja

Suatu kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu contohnya adalah kegiatan wisata yang memiliki peluang untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Kerjasama, kemandirian, dan komitmen kuat perlu dimiliki oleh masyarakat agar dapat meningkatkan lapangan pekerjaan dan menjadi aspek penting dalam memanfaatkan potensi alam (Endah, 2018). Wisata yang baik merupakan kegiatan wisata yang mendatangkan dampak positif lebih banyak terhadap sisi ekologi maupun sosial ekonomi masyarakat. Menurut Rohmah (2024), pengelolaan wisata yang berhasil mampu membuka kesempatan kerja, meningkatkan peluang usaha, serta mengurangi angka pengangguran.



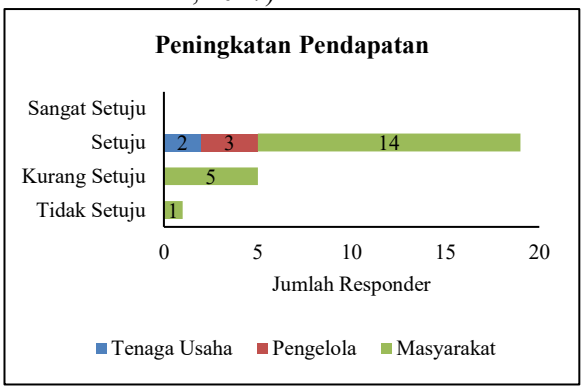
Gambar 11. Indikator Wisata *Live In* Menyediakan Lapangan Kerja

Berdasarkan Gambar 11, terdapat kesamaan hasil tertinggi antara responden yang menyatakan setuju dan kurang setuju terhadap indikator penyedia lapangan kerja. Kategori masyarakat lebih banyak menyatakan kurang setuju karena pekerjaan utama yang mereka lakukan adalah bertani. Sehingga, beberapa dari masyarakat menganggap bahwa wisata *live in* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan toleransi dan rasa kekeluargaan dari pengunjung. Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa wisata *live in* dilakukan secara musiman atau hanya pada bulan-bulan tertentu. Masyarakat di Dusun Thekelan hidup rukun dengan beragam agama, sehingga dikenal dengan sebutan dusun toleransi.

Adapun beberapa responden dari kategori tenaga usaha, pengelola, dan masyarakat menyatakan setuju karena mereka merasakan banyaknya pengunjung pada wisata *live in* menyebabkan tersedianya lapangan kerja. Pengunjung yang datang bertujuan untuk menikmati kehidupan desa serta merasakan toleransi dalam bermasyarakat. Jenis usaha yang ada di sekitar wisata *live in* meliputi warung makan dan toko kelontong yang menyediakan berbagai barang keperluan pengunjung. Penelitian yang dilakukan oleh Hamzah *et al.* (2018), juga mengatakan bahwa adanya Taman Wisata Candi Borobudur memberikan dampak terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, seperti karyawan wisata, pemilik *homestay*, tengkulak, dan pedagang.

b. Peningkatan Pendapatan

Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari pendapatan yang merata dan kurangnya kesenjangan ekonomi. Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang didapatkan oleh masyarakat akibat suatu prestasi kerja selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, atau tahunan (Sukirno, 2011). Faktor yang menyebabkan adanya perbedaan pendapatan antar penduduk antara lain lapangan kerja, jabatan, prospek usaha, tingkat pendidikan, dan modal. Salah satu sumber pendapatan didapatkan melalui adanya wisata di suatu daerah. Semakin banyak pengunjung yang datang, maka akan berdampak pada tingginya permintaan barang dan jasa. Hal tersebut akan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar (Susanti dan Aidar, 2017).



Gambar 12. Indikator Wisata *Live In* Meningkatkan Pendapatan

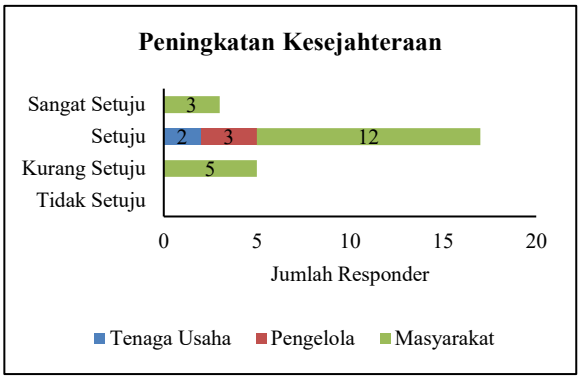
Berdasarkan Gambar 12, responden dari ketiga kategori lebih banyak menyatakan setuju bahwa pengembangan wisata *live in* berdampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Hal tersebut didapatkan dari adanya tiket masuk yang perlu dibayarkan pengunjung saat melakukan wisata *live in*. Hasil wawancara menyatakan bahwa pengunjung perlu membayar sebesar Rp90.000,00 untuk menikmati atraksi dan fasilitas dari wisata *live in* Dusun Thekelan. Pendapatan dari tiket masuk wisata akan didistribusikan kepada karang taruna Ngudi Luhur selaku pengelola sebesar Rp15.000,00 dan sisanya akan diberikan kepada induk semang. Keberadaan objek wisata yang dimanfaatkan dan dikelola dengan baik oleh masyarakat sekitar akan memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan masyarakat (Susanti dan Aidar, 2017).

Dampak wisata *live in* yang dirasakan masyarakat adalah dapat menghemat pengeluaran karena kebutuhan untuk membeli bahan pangan dilakukan sekaligus dengan kebutuhan pengunjung. Dampak tersebut juga dirasakan oleh pengelola yang mengatakan bahwa pendapatan wisata *live in* dapat digunakan untuk melakukan pembangunan infrastruktur desa serta mengadakan pertunjukan budaya lokal. Sementara itu, tenaga usaha yang memiliki warung merasa diuntungkan karena dengan adanya pengunjung dapat meningkatkan pemasukan mereka. Namun, berdasarkan Gambar 15, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa responden dari kategori masyarakat yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju terhadap indikator tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat merasa pendapatan dari bidang pertanian lebih menguntungkan dibanding pendapatan wisata *live in*.

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa wisata *live in* tidak memberikan peningkatan yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Namun, hal tersebut tidak menjadikan masyarakat meninggalkan kegiatan tersebut, bahkan hingga tahun 2025 wisata tersebut masih terus berjalan. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat yang menjadi induk semang melakukan wisata *live in* dengan tujuan untuk menambah rasa kekeluargaan dengan para pengunjung serta untuk meningkatkan rasa toleransi, sehingga mereka tidak terlalu mementingkan keuntungan ekonomi dari kegiatan tersebut. Masyarakat Dusun Thekelan memiliki pekerjaan utama sebagai petani, sehingga pelaksanaan kegiatan wisata *live in* hanya dijadikan sebagai tambahan pendapatan yang dilakukan di beberapa bulan tertentu.

c. Meningkatkan Kesejahteraan

Suatu destinasi wisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila nilai ekonomi daerah tersebut juga meningkat. Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap individu memiliki pedoman yang berbeda untuk menentukan tingkat kesejahteraan masing-masing (Safitra & Yusman, 2014). Keberhasilan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan diukur menggunakan beberapa indikator. Menurut Soetomo (2014), terdapat tiga komponen dalam indikator kesejahteraan, yaitu keadilan sosial (pendidikan, kesehatan, akses air); keadilan ekonomi (pendapatan, kepemilikan rumah); dan keadilan demokrasi (rasa aman dan akses informasi).

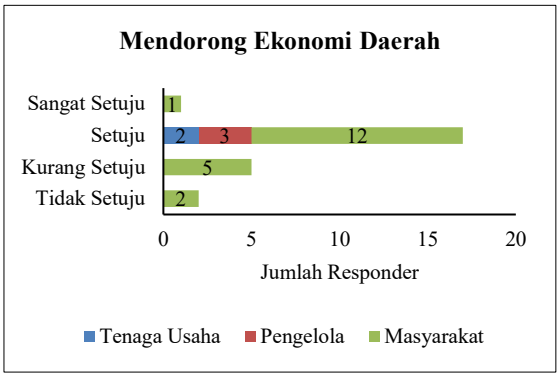


Gambar 13. Indikator Wisata *Live In* Meningkatkan Kesejahteraan

Berdasarkan Gambar 13, ketiga kategori responden lebih banyak yang menyatakan setuju terhadap indikator wisata *live in* meningkatkan kesejahteraan. Peningkatan nilai ekonomi yang dirasakan oleh ketiga kategori responden menjadi salah satu faktor tercapainya kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, kesejahteraan juga terlihat dari tidak adanya konflik yang terjadi antara masyarakat dengan pengunjung maupun masyarakat lainnya. Rata-rata masyarakat di Dusun Thekelan sudah memiliki tempat tinggal yang memadai serta memiliki pekerjaan tetap sebagai petani ladang yang hasilnya dapat mencukupi kehidupan sehari-hari. Sementara itu, responden yang menyatakan kurang setuju beranggapan bahwa wisata *live in* hanya memberi keuntungan yang tidak terlalu signifikan.

d. Mendorong Ekonomi Daerah

Keberadaan wisata di suatu daerah dapat mendorong ekonomi daerah melalui adanya lapangan pekerjaan serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Upaya dalam mendorong ekonomi daerah melibatkan kemitraan pemerintah dan swasta dalam mengelola sumber daya lokal, infrastruktur, dan teknologi (Susilowati dan Putri, 2024). Menurut Pontororing *et al.,* (2023), pembangunan ekonomi daerah merupakan upaya kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah daerah dengan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh daerah tersebut. Tujuan dari pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan pendapatan perkapita serta mengurangi angka kemiskinan. Setiap daerah memiliki potensi, kondisi, dan karakter berbeda-beda yang memengaruhi pengambilan kebijakan untuk mengembangkan potensi lokal semaksimal mungkin.



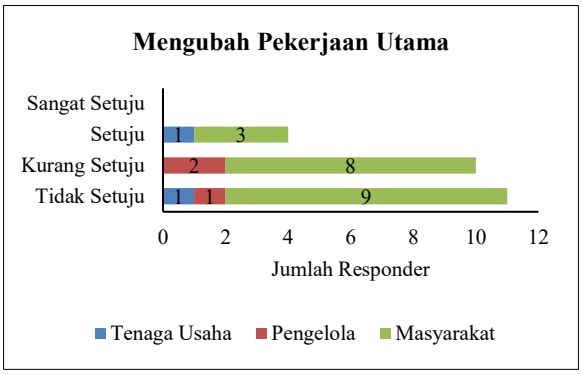
Gambar 14. Indikator Wisata *Live in* Mendorong Ekonomi Daerah

Berdasarkan Gambar 14, hasil survei menunjukkan bahwa pengembangan wisata *live in* di Dusun Thekelan telah memberikan dampak positif yang cukup signifikan dalam mendorong ekonomi daerah. Dari total 25 responden yang terlibat dalam penelitian, mayoritas masyarakat (1 responden) menyatakan sangat setuju dan (17 responden) menyatakan setuju bahwa wisata *live in* berkontribusi dalam menggerakkan perekonomian lokal. Data diperkuat dengan hanya 5 responden yang kurang setuju dan 1 responden yang menyatakan tidak setuju. Antusiasme masyarakat ini mencerminkan bahwa program wisata *live in* telah berhasil menciptakan peluang ekonomi baru bagi warga Dusun Thekelan.

Kontribusi ekonomi yang dirasakan masyarakat tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi lokal. Distribusi responden berdasarkan keterlibatan menunjukkan bahwa 2 orang terlibat sebagai tenaga usaha, 3 orang sebagai pengelola, dan 20 orang sebagai masyarakat umum, yang mengindikasikan bahwa manfaat ekonomi tidak hanya dirasakan oleh pelaku usaha tetapi juga menyebar ke seluruh komunitas. Pola distribusi ini menunjukkan bahwa wisata *live in* telah berhasil menciptakan efek berganda dalam ekonomi daerah, di mana aktivitas wisata tidak hanya menguntungkan segelintir orang tetapi memberikan dampak ekonomi yang merata bagi berbagai lapisan masyarakat di Dusun Thekelan. Adapun kesimpulannya, kegiatan wisata *live in* terbukti dapat meningkatkan ekonomi daerah atau kesejahteraan masyarakat, dibuktikan dengan indikator hasil survey respon terhadap masyarakat.

e. Mengubah Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama merupakan aktivitas atau profesi pokok yang menjadi sumber penghasilan signifikan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pekerjaan utama biasanya menyita sebagian besar waktu kerja seseorang dan memberikan kontribusi pendapatan terbesar dalam struktur ekonomi (Rachmanda, 2017). Pekerjaan utama berbeda dengan pekerjaan sampingan yang sifatnya tambahan atau sekunder, adapun pekerjaan utama mayoritas masyarakat Dusun Thekelan adalah sebagai petani perkebunan.

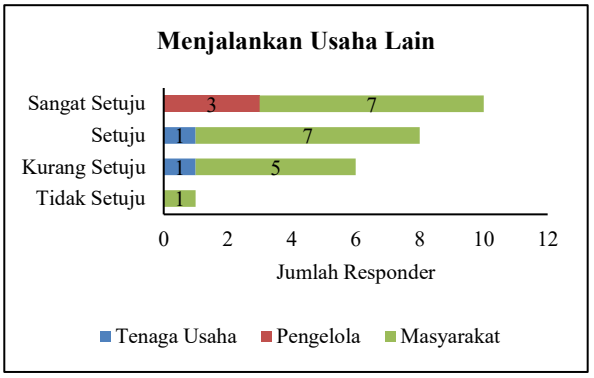


Gambar 15. Indikator Wisata *Live In* Mengubah Pekerjaan Utama

Berdasarkan Gambar 15, dapat dilihat bahwa pengembangan wisata *live in* di Dusun Thekelan belum menunjukkan dampak yang signifikan dalam mengubah pekerjaan utama masyarakat. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden (21 orang) memberikan respon negatif, dengan rincian 10 orang menyatakan kurang setuju dan 11 orang lainnya tidak setuju terhadap pernyataan bahwa wisata *live in* mengubah pekerjaan utama mereka. Hanya 4 responden yang memberikan respon positif, yaitu 1 orang dari kategori tenaga usaha dan 3 orang dari kategori masyarakat yang menyatakan setuju, sementara tidak ada responden yang menyatakan sangat setuju. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun wisata *live in* cukup mendorong ekonomi daerah, namun belum cukup kuat untuk mendorong masyarakat meninggalkan pekerjaan utama mereka dan beralih sepenuhnya. Distribusi responden yang menunjukkan 21 orang dari masyarakat umum, pengelola, dan tenaga usaha memberikan respon negatif mencerminkan bahwa sebagian besar warga Dusun Thekelan masih mengandalkan mata pencaharian tradisional mereka, seperti pertanian dan menjadikan wisata *live in* sebagai aktivitas sampingan.

f. Menjalankan Usaha Lain

Suatu wisata akan memberikan dampak berupa adanya peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Menurut Wowor *et al.* (2018), peluang usaha merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan jasa pariwisata, daya tarik, maupun usaha barang lain yang berkaitan dengan bidang pariwisata. Keberadaan peluang usaha ini, diakibatkan oleh adanya permintaan dari pengunjung untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk menambah lapangan pekerjaan serta meningkatkan pendapatan. Semakin banyak pengunjung yang datang, maka semakin besar peluang usaha yang dapat dilakukan.



Gambar 16. Indikator Wisata *Live In* Menjalankan Usaha Lain

Berdasarkan Gambar 16, sebagian besar responden dari kategori masyarakat dan pengelola menyatakan setuju terhadap indikator menjalankan usaha lain. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mengatakan bahwa sebelum adanya wisata *live in*, masyarakat Dusun Thekelan berprofesi sebagai petani ladang. Perkembangan wisata *live in* yang kian meningkat menjadikan masyarakat membuka usaha lain, seperti penginapan, ojek, toko kelontong, dan warung makan. Pengunjung yang membawa transportasi besar harus memarkirkannya di bawah ataupun di lapangan desa, sehingga untuk mencapai rumah induk semang dapat dilakukan dengan memesan ojek masyarakat setempat.

Masyarakat juga mendapat peluang untuk membuka warung makan atau toko kelontong yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung selama berada di destinasi tersebut. Keberadaan wisata *live in* juga menjadikan induk semang melakukan kerja sama dengan pihak *catering* untuk memesan makanan bagi pengunjung. Beberapa peluang usaha tersebut dapat membuka lapangan kerja serta memberikan tambahan pendapat bagi masyarakat sekitar. Sementara itu, responden yang menyatakan kurang setuju disebabkan oleh perspektif mereka yang mengatakan bahwa wisata *live in* tidak

berpeluang untuk menjalankan usaha lain karena dilakukan secara musiman dan dampaknya tidak terlalu signifikan terhadap beberapa masyarakat.

4. KESIMPULAN

Wisata *live in* yang berada di Dusun Thekelan memiliki beberapa atraksi wisata, seperti dolan ladang, dolan kendang, dan pentas seni budaya. Penurunan jumlah kunjungan yang stabil wisata *live in* dari tahun 2023 hingga 2025 dipengaruhi oleh faktor kebijakan institusi, penetapan kuota, dan perubahan minat peserta. Analisis dampak sosial dan ekonomi wisata *live in* diketahui berdasarkan responden yang didominasi oleh perempuan berumur 46-55 tahun dengan latar pendidikan SMP dan pekerjaan utama sebagai petani. Dampak sosial yang terjadi dengan adanya wisata *live in* antara lain perubahan sosial masyarakat, pelestarian nilai budaya lokal, kesadaran jenjang pendidikan, dan peningkatan sikap toleransi. Dampak ekonomi yang dirasakan pengelola wisata *live in* berupa adanya ketersediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, mendorong ekonomi daerah, dan adanya usaha lain yang dijalankan. Sementara itu, adanya potensi konflik dan perubahan bahasa dalam indikator dampak sosial serta adanya perubahan pekerjaan utama dalam indikator dampak ekonomi tidak menjadi dampak wisata *live in* kepada pengelola wisata. Keberlanjutan pengelolaan wisata *live in* di Dusun Thekelan dapat diikuti dengan beberapa strategi, seperti penggunaan media sosial sebagai media promosi, penyusunan paket wisata yang lebih terstruktur dan ramah lingkungan, serta monitoring secara berkala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada masyarakat Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, yang telah memberikan izin, keterbukaan, dan sambutan yang hangat selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada para induk semang yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik

Apresiasi yang tulus juga penulis sampaikan kepada pihak Taman Nasional Gunung Merbabu yang telah memberikan kemudahan akses dan informasi yang sangat bermanfaat bagi kelancaran penelitian. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti dalam setiap tahap penyelesaian penelitian ini.

Terakhir, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan semangat, dukungan moral, serta bantuan tenaga selama proses pengumpulan data di lapangan hingga penyelesaian penulisan jurnal ini. Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa kontribusi dan kebersamaan dari seluruh pihak yang telah disebutkan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan wisata *live in* Dusun Thekelan serta menjadi referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, K. B., & Pakan, S. P. (2023). Conflicts in mangrove-based tourism in Kulon Progo, Indonesia. *Jurnal Pariwisata Terapan.* 7(2): 109–118.

Akasse, C. S., & Ramansyah, R. (2023). Strategi promosi pariwisata melalui media sosial dalam meningkatkan pengunjung di desa wisata. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education.* 10(1): 52–60.

Alfanda, W., Muktadir, A., & Djuwita, P. (2023). Pergeseran bahasa Enggano dalam komunikasi siswa SDN 053 Pulau Enggano sebagai literasi bahasa daerah. *Jurnal KAPEDAS.* 2(1): 15–24.

Anarta, F., & Darwis, R. S. (2024). Pentingnya partisipasi masyarakat sebagai bagian dari pariwisata berbasis masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*. 7(2): 212-220.

Ardiwidjaja, R. (2018). Pelestarian warisan budaya dalam pengembangan pariwisata. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya.* 12(1): 1–14.

Balai Taman Nasional Gunung Merbabu. (2012). *Peta Pembagian Wilayah Kerja Resort Balai Taman Nasional Gunung Merbabu Tahun 2012* (Map). Kementerian Kehutanan, Direktorat Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D.,& Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of research in Nursing*. 25(8): 652-661.

Duong, M. T., & Tran, L. H. (2022). Resident perception of conflict with tourism enterprise: An investigation at a mountainous destination in Vietnam. *E-Journal of Tourism*. 9(2): 1–12.

Endah, K. (2018). Mewujudkan Kemandirian Desa melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan.* 4(4): 25-33.

Fukaro, A. (2025). Pengaruh latar belakang sosial terhadap kesempatan pendidikan. Ranah Research: *Journal of Multidisciplinary Research and Development.* 7(2): 1214–1220.

Gao, J., Lin, H., & Zhang, C. (2020). Locally situated rights and the 'doing' of responsibility for heritage conservation and tourism development. *Journal of Sustainable Tourism.* 29(2–3): 193–213.

Hamzah, F., Hermawan, H., & Wigati. (2018). Evaluasi dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata.* 5(3): 195–202.

Herlina, E. (2018). Situasi Kebahasaan di Wilayah Pangandaran (Telaah Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(1): 37-44.

Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata.* 3(2): 105–117.

Hidayatillah, M. (2017). Model toleransi beragama di desa-desa Jawa. *Jurnal Studi Keislaman.* 17(2): 45–68.

Himam, M. K., & Anam, S. (2026). Teknik pemilihan informan dalam penelitian kualitatif: Strategi dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*. 5(2): 1688-1696.

Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS.* 18(1): 77–85.

Indrizal, E., Ermayanti, E., Irwandi, A., & Nurti, Y. (2024). Scrambling for Cuan? Social conflict in the development of Batu Dinding Waterfall ecotourism. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure.* 5(1): 76–92.

Keliwar, S., & Nurcahyo, A. (2015). Motivasi dan persepsi pengunjung terhadap obyek wisataDesa Budaya Pampang di Samarinda. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure.* 12(2): 10–27.

Khikmawati, L., & Hardjati, S. (2022). Model Pengembangan Wisata Bahari Dalam Meningkatkan Minat Kunjungan Wisatawan. *Jurnal Kebijakan Publik.* 13(4): 413–419.

Kreasi Geologi. (2019). *Peta Administrasi Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang* [Image]. NeededThing. https://neededthing.blogspot.com/2019/06/peta-administrasi-kecamatan-getasan.html

Lonardi, S. (2022). Minority languages and tourism: A literature review. *Journal of Heritage Tourism.* 17(3): 342–356.

Lu, S., Li, G., & Xu, M. (2020). The linguistic landscape in rural destinations: A case study of Hongcun Village in China. *Tourism Management.* 77: 104003.

Lubis, Z. H., Riansyah, R., Zutema, A. K. S., & Nulhaqim, S. A. (2022). Partisipasi karang taruna dalam resolusi konflik di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik.* 4(1): 66–73.

Maulana, R., Madani, A.S., Zahira, A., Purnama, A., Maulana, D., Abdillah, F., dan Zahira, F. (2025). Pengaruh Toleransi terhadap Interaksi Sosial dalam Mewujudkan Perdamaian di Masyarakat. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata, dan Perhotelan.* 4(1): 256-265.

Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI Press, Jakarta, Indonesia.

Mir, M. A. M., Shelley, B., & Ooi, C. S. (2024). Uses of tourism resources for educational and community development: A systematic literature review and lessons. *Tourism Management Perspectives.* 53: 1–13.

Nurhidayati, Endah, S., & Fandeli, C. (2011). Analisis Pola Belanja Wisatawan Kelompok di Kota Batu. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik.* 24(4): 328-335.

Pawalluri, I. (2023). Pariwisata dan pembentukan identitas sosial di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Terapan.* 8(1): 22–35.

Pitana, I. G., & Putu, G. (2009). *Sosiologi Pariwisata*. Andi, Yogyakarta, Indonesia.

Pontororing, P., Rorong, I.P.F., dan Tolosang, K.D. (2023). Kajian Potensi Perekonomian Kabupaten Talaud Periode 2017-2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi.* 23(2): 49-60.

Rachmanda, A.B. (2017). Analisis pilihan antara pekerjaan utama atau sampingan (studi kasus pada pengemudi Go-Jek di Kota Malang). *Skripsi*. Universitas Brawijaya, Malang.

Rana, A. M., Kinseng, R. A., & Siwi, M. (2023). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Wisata. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. *7*(1): 186-198.

Rohmah, A. N. (2024). Analisis potensi pengembangan pariwisata dalam meningkatkan lapangan pekerjaan menurut perspektif ekonomi Islam. *Skripsi*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto.

Safitra, A. R., & Yusman, F. (2014). Pengaruh Desa Wisata Kandri terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Kandri Kota Semarang (Studi Kasus: Kelurahan Kandri Semarang). *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.

Sahara, L. S., Abidin, J., & Hasan, R. O. (2025). Pengembangan Paket Wisata Edukasi Live In sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukamandi Masagi, Sagalaherang, Subang. *Madaniya*. 6(3): 1587-1597.

Soetomo. (2014). *Kesejahteraan dan upaya mewujudkannya dalam perspektif masyarakat lokal*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Indonesia.

Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan.* 9(4): 2721–2731.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & RND.* Alfabeta, Bandung, Indonesia.

Sukirno, S. (2011). *Makro ekonomi teori pengantar edisi ketiga.* Rajawali Pers, 90, Jakarta, Indonesia.

Susanti, E., & Aidar, N. (2017). Dampak pariwisata terhadap pendapatan dan manfaat bagi masyarakat sekitar wisata alam Taman Rusa Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM).* 2(1): 94–104.

Susilo, H., Widodo, W., Mardliyah, S., Widya, N., & Mustakim, M. (2025). Pelibatan karang taruna dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata di Desa Hulaan Kabupaten Gresik. *Sosio Konsepsia.* 14(1): 3–48.

Susilowati dan Putri, K.A.S. (2024). Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu.* 2(1): 257-261.

Suwena, I.K. & Widyatmaja, I.G.N. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata.* Pustaka Larasan, Denpasar, Indonesia.

Triana, Y. M., Solikah, A. U., Wati, R. S. S., & Saputra, M. (2024). Analisis Keberagaman Agama dan Toleransi di Desa Sukodadi Dalam Dinamika Masyarakat Multikultural. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 4(10), 337-342.

Wibowo, A., Sugihardjo, & Lestari, E. (2020). Model penyelesaian konflik dengan modal sosial dalam pembangunan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan.* 16(01): 78–91.

Widiyastuti, D., & Susanti, R. (2018). Pentas seni sebagai media pendidikan budaya dalam wisata desa. *Jurnal Seni dan Budaya.* 7(2): 88–101.

Wowor, M. H., Kapantow, G. H. M., & Ruauw, E. (2018). Dampak Objek Wisata Bukit Kasih Terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Kanonang Dua Kecamatan Kawangkoan Barat. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat.* 14(3): 355-364.

Yusrizal, A. (2024). Dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal di Iboih, Sabang. *Jurnal Manajemen, Pariwisata, dan Perhotelan.* 6(2): 44–55.

Zulhuda, R., Delima, I. P., Oktavianti, W., & Azizah, F. (2025). Kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan produk wisata budaya kreatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*. 5(3): 2089-2100.